

Pelatihan AI dalam Literasi Pembuatan Soal pada Guru MTS dan MA di Ponpes Al Fatah Cileungsi

Aster Pujaning Ati^{1*}, Septiana Ika Ningtyas², Indra Suyahya³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI

[*pujaning29@gmail.com](mailto:pujaning29@gmail.com)

Article History:

Received: 12 Jan 2025

Revised: 20 Jan 2025

Accepted: 03 Feb 2026

Keywords: Kecerdasan Artifisial (AI), literasi digital, pembuatan soal, guru, pondok pesantren

Abstract: Era digital dan revolusi industri 4.0 menuntut dunia pendidikan, termasuk di lingkungan pondok pesantren, untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi, khususnya Kecerdasan Artifisial (AI). Namun, banyak guru di MTS dan MA Pondok Pesantren Al Fatah Cilengsi masih memiliki pemahaman dan keterampilan yang terbatas dalam memanfaatkan AI untuk mendukung tugas pokok mereka, salah satunya dalam literasi pembuatan soal evaluasi pembelajaran. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan alat-alat AI (seperti ChatGPT, QuillBot, dan Canva Magic Write) untuk merancang, mengembangkan, dan memvariasi soal evaluasi yang lebih berkualitas, efektif, dan efisien. Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi tiga tahap utama: (1) Persiapan, berupa analisis kebutuhan dan koordinasi dengan pihak pesantren; (2) Pelaksanaan, berupa pelatihan secara workshop yang bersifat partisipatif dan hands-on; serta (3) Evaluasi, yang dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi, serta penilaian terhadap soal yang dihasilkan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola AI.

Pendahuluan

Revolusi Industri 4.0 dan masifnya perkembangan teknologi Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa paradigma baru dalam dunia pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Merdeka Belajar Episode Kedua Puluh (2022) secara khusus menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi digital, termasuk AI, untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan berkualitas. Dalam konteks ini, AI menawarkan solusi untuk meningkatkan efisiensi kerja guru, salah satunya dalam proses *assessment* atau penilaian melalui pembuatan soal yang lebih variatif dan bermutu.

Pendidikan dasar, khususnya di

tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA), memegang peran krusial dalam membentuk fondasi intelektual, karakter, dan spiritual peserta didik. Proses evaluasi pembelajaran, yang salah satu instrumen utamanya adalah soal, merupakan komponen esensial untuk mengukur pemahaman siswa, memberikan umpan balik, serta mendorong proses refleksi bagi guru. Namun dalam praktiknya, guru-guru MI seringkali menghadapi tantangan besar dalam menyusun soal-soal yang berkualitas, variatif, dan sesuai dengan tingkat kognitif siswa.

Tantangan klasik yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu karena beban administratif yang tinggi, kurangnya variasi dalam merancang soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, serta kesulitan dalam

menyesuaikan soal dengan beragam gaya belajar dan kemampuan siswa. Soal-soal yang dihasilkan cenderung bersifat monoton, hanya menguji aspek ingatan (C1) dan pemahaman (C2), dan kurang mampu merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Akibatnya, evaluasi yang dilakukan tidak optimal dalam menggambarkan kemampuan siswa secara utuh dan mendorong pembelajaran yang mendalam.

Di sisi lain, dunia pendidikan global sedang dihadapkan pada gelombang revolusi teknologi yang ditandai dengan kemunculan Kecerdasan Artifisial (AI). Teknologi AI, khususnya dalam bentuk *Large Language Models* (LLM) seperti ChatGPT, Google Gemini, dan Microsoft Copilot, menawarkan potensi transformatif yang luar biasa. AI dapat menjadi asisten personal bagi guru untuk melakukan automasi tugas-tugas rutin, termasuk dalam merancang dan memvariasi soal evaluasi. Dengan bantuan AI, guru dapat menghasilkan *draft* soal dalam hitungan detik, meningkatkan level kognitif soal menjadi analisis (C4) atau evaluasi (C5), serta menyesuaikan konteks soal dengan lokalitas dan nilai-nilai keislaman.

Namun, potensi besar ini belum diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia, khususnya di lingkungan pendidikan pesantren. Pondok Pesantren Al Fatah Cileungsi, yang menyelenggarakan pendidikan formal setingkat MTS dan MA, menghadapi tantangan nyata dalam mengintegrasikan teknologi ini. Hasil Survei Beban Kerja Guru yang dirilis oleh Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kemendikbudristek (2021) mengungkapkan bahwa guru menghabiskan rata-rata 52% waktunya untuk tugas administratif, termasuk penyusunan perangkat dan instrumen evaluasi. Beban ini

seringkali menyebabkan proses pembuatan soal dilakukan secara konvensional, kurang variatif, dan terbatasnya pengembangan soal-soal yang mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*).

Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan pengurus dan guru di Pondok Pesantren Al Fatah Cileungsi, teridentifikasi bahwa literasi digital guru-guru MTS dan MA masih berada pada level dasar. Mayoritas dari mereka belum memanfaatkan AI sebagai asisten profesional dalam tugas pedagogis. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari et al. (2023) dalam Jurnal Basicedu, yang menyatakan bahwa "kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi AI untuk pembelajaran masih sangat rendah, dengan rata-rata di bawah 50%, dan membutuhkan intervensi melalui pelatihan yang terstruktur" (Vol. 7, No. 1, hlm. 145). Kondisi ini berpotensi memperlebar kesenjangan digital (*digital divide*) antara pendidikan pesantren dan sekolah umum yang sudah lebih agresif mengadopsi teknologi.

Lebih jauh, Laporan Khusus Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud), Balitbang Kemendikbud (2022) mengingatkan tentang pentingnya pendampingan etis dalam pemanfaatan AI di sekolah. Laporan tersebut menekankan bahwa "penguatan kapasitas guru harus disertai dengan pemahaman tentang etika penggunaan AI, termasuk kehati-hatian terhadap bias data dan penjaminan integritas akademik" (hlm. 27). Oleh karena itu, pendekatan pelatihan tidak boleh hanya fokus pada aspek teknis semata. Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, maka program Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul "Pelatihan AI dalam Literasi Pembuatan Soal Pada Guru

MTS dan MA di Pondok Pesantren Al Fatah Cileungsi" menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilaksanakan. Program ini dirancang secara komprehensif untuk membekali guru dengan:

1. Kompetensi Teknis: Keterampilan praktis menggunakan *tools AI* (*seperti ChatGPT, Gemini, dan Canva Magic Write*) untuk merancang, memvariasikan, dan menganalisis kualitas soal.
2. Kompetensi Pedagogik-Digital: Kemampuan merancang *prompt* yang efektif untuk menghasilkan soal HOTS dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas pesantren.
3. Kompetensi Etika: Pemahaman tentang penggunaan AI yang bertanggung jawab, menjaga originalitas ide guru, dan memosisikan AI sebagai alat bantu, bukan pengganti peran guru.

Melalui pelatihan ini, diharapkan terjadi pemberdayaan guru yang signifikan. Guru-guru MTS dan MA di Pondok Pesantren Al Fatah Cileungsi tidak hanya menjadi konsumen teknologi tetapi menjadi kreator yang cakap dan kritis dalam memanfaatkan AI untuk meningkatkan mutu *assessment* dan, pada akhirnya, meningkatkan kualitas *outcomes* pembelajaran di pesantren.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan November tanggal 28 tahun 2025. Sasaran dari kegiatan ini adalah para guru MTS dan Ma Pondok Pesantren Al Fatah Cileungsi dengan jumlah peserta mencapai 50 peserta.

1. Pelaksanaan (Training) - Metode Hybrid (Ceramah & Praktik Langsung)
 - a. Sesi 1: Literasi Digital & Pengenalan AI (Ceramah Interaktif)

Memberikan pemahaman dasar tentang AI, etika penggunaannya, serta potensinya dalam dunia

pendidikan.

Memperkenalkan berbagai platform AI yang akan digunakan.

- b. Sesi 2: Seni Merancang *Prompt* (Demonstrasi & Simulasi)

Metode: Demonstrasi langsung oleh fasilitator.
Penerapan IPTEK: Mengajarkan teknik *prompt* Engineering yang spesifik, jelas, dan kontekstual.
 - c. Sesi 3: Praktik Lapangan Terbimbing (*Hands-on Lab*)

Metode: Setiap guru mempraktikkan langsung di laptop/gadget mereka.
Penerapan IPTEK: Fasilitator berkeliling untuk memandu guru dalam: Mengakses platform AI dan Mencoba *prompt* yang telah dipelajari untuk mata pelajaran mereka masing-masing. Melakukan *editing* dan *refinement* terhadap hasil output AI.
2. Tahap 3: Evaluasi & Keberlanjutan (*Post-Training*)
 - a. Evaluasi Formatif: *Pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman.
 - b. Evaluasi Sumatif: Menilai kualitas soal yang dihasilkan dalam bank soal digital dan keaktifan dalam forum komunitas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1

Indikator Keberhasilan	Target	Capaian	Keterangan
Jumlah Peserta	30 guru	35 guru	Melebihi target
Tingkat Kehadiran	90%	100%	Peserta hadir penuh
Peningkatan Skil Praktis	75% peserta mampu	90% peserta mampu	Dilhat dari hasil karya soal
Produk Output (Set)	30 set	35 set	Setiap peserta

Soal)	menghasilkan 1 set
Tingkat Kepuasan Peserta	Skor 4.0 Skor 4.6 Sangat Puas

1. Peningkatan Kompetensi dan Literasi Digital Guru

a. Peningkatan

Pemahaman: Berdasarkan analisis pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pemahaman peserta tentang prinsip dan etika pemanfaatan AI dalam pendidikan sebesar 85%.

b. Peningkatan Keterampilan Praktis: Sebanyak 80% peserta telah mampu secara mandiri membuat set soal literasi dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) menggunakan platform AI generatif (seperti ChatGPT atau Canva) setelah mengikuti sesi praktik.

c. Kepuasan Peserta: Hasil kuesioner kepuasan menunjukkan skor rata-rata 4.6 dari 5, dengan indikator tertinggi pada aspek kegunaan materi dan keterampilan instruktur.

2. Produk dan *Output* Langsung (*Output*)

a. Terhimpun 35 set soal siap pakai dari berbagai mata pelajaran (Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS) yang telah dibuat peserta.

b. Terbentuknya 1 bank soal digital bersama yang dikelola oleh perwakilan guru, berisi kumpulan soal hasil pelatihan yang dapat diakses dan dikembangkan lebih lanjut.



Gambar 1. Suasana Peserta Kegiatan

Pembahasan

Pelatihan Telah Mencapai Tujuan Utama: Kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi digital dan kompetensi praktis guru dari MTS dan MA Ponpes Al Fatah dalam memanfaatkan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) sebagai alat bantu profesional untuk merancang soal literasi. Peningkatan ini terukur dari kuesioner dan produk langsung yang dihasilkan.

Terjadi Transformasi Mindset yang Signifikan dengan melihat para peserta mengalami perubahan paradigma dari keraguan terhadap AI menjadi penerimaan yang kritis. Mereka kini memandang AI sebagai asisten produktivitas (*tool*) yang dapat memperkaya kerja pedagogis, bukan sebagai pengganti peran guru. Pemahaman

tentang etika dan integritas akademik dalam penggunaan AI juga menjadi fondasi yang kuat. Menghasilkan *output* yang Relevan dan Aplikatif: Pelatihan tidak berhenti pada teori, tetapi menghasilkan *output* konkret berupa soal siap pakai dan terbentuknya inisiasi bank soal digital bersama. Hal ini membuktikan materi pelatihan dapat langsung diimplementasikan dalam konteks pembelajaran sehari-hari di madrasah dan pesantren. Antusiasme tinggi peserta dan permintaan resmi dari pimpinan Ponpes untuk pelatihan lanjutan menunjukkan bahwa kegiatan ini telah memicu kebutuhan pengembangan berkelanjutan. Hal ini menjadi modal awal untuk membangun budaya inovasi teknologi di lingkungan pendidikan pesantren.

Penutup

Secara keseluruhan, pelatihan ini merupakan langkah strategis dan efektif dalam menyiapkan pendidik menghadapi era digital, sekaligus memperkuat kualitas evaluasi pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi yang cerdas dan bertanggung jawab. Setiap peserta menghasilkan minimal 3 contoh soal HOTS dengan stimulus kontekstual yang dirancang menggunakan bantuan AI.

Referensi

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2022). *Merdeka Belajar Episode Kedua Puluh: Praktik Baik Pembelajaran dan Assesmen yang Memberdayakan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kemendikbudristek. (2021). *Survei Beban Kerja Guru di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Puspitasari, P., Sari, R. N., & Wijaya, A.

(2023). Analisis Kemampuan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Guru Sekolah Dasar dalam Memanfaatkan Artificial Intelligence (AI) untuk Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 140-150.

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud), Balitbang Kemendikbud. (2022). *Kajian Dampak dan Etika Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Balitbangbuk, Kemendikbud.